Vol. 2 No. 2 Edisi Juli 2026 E.ISSN. 3089-8480

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN BELAJAR YANG POSITIF DI SDN 215 POREANG KABUPATEN LUWU UTARA

THE ROLE OF SCHOOL CULTURE IN SHAPING A POSITIVE LEARNING ENVIRONMENT AT SDN 215 POREANG, NORTH LUWU REGENCY

Akwal[1*], Firmansyah[2], Firman[3]

[1*]Universitas Islam Negeri Palopo, Email : 21110900366@uinpalopo.ac.id
[2]Universitas Islam Negeri Palopo, Email : firmansyahmpi@uinpalopo.ac.id
[3]Universitas Islam Negeri Palopo, Email : firman_patawari@uinpalopo.ac.id

*email koresponden: 21110900366@uinpalopo.ac.id

DOI: https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.3155

Abstract

School culture plays a crucial role in shaping a positive learning environment for students. The implementation of school culture through values, norms, and consistent practices helps mold student behavior and fosters an orderly, conducive learning atmosphere. This study aims to examine the role of school culture in establishing a positive learning environment at SDN 215 Poreang, North Luwu Regency. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing a field study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed descriptively via data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was verified using triangulation techniques. The findings indicate that school culture contributes to a positive learning environment through practices such as reciting prayers before lessons, exchanging greetings, showing respect and politeness toward all members of the school community, asking permission from teachers, and arriving at school on time. These cultural practices help shape student character, enhance discipline, and create a comfortable, conducive learning atmosphere. Nevertheless, certain internal factors specifically a limited understanding of the meaning and purpose of these cultural practices among some students, as well as differences in individual student character act as obstacles.

Keywords : *School Culture, Positive Learning Environment, Students*

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Abstrak

Budaya sekolah merupakan bagian penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif bagi peserta didik. Penerapan budaya sekolah melalui nilai, norma, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu membentuk perilaku peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang positif di SDN 215 Poreang Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang positif melalui pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran, mengucapkan salam, menghormati dan bersikap sopan terhadap seluruh warga sekolah, permisi kepada guru, serta datang ke sekolah tepat waktu. Penerapan budaya-budaya tersebut membantu membentuk karakter peserta didik, meningkatkan kedisiplinan, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Namun, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang berasal dari internal peserta didik yaitu masih kurangnya pemahaman terhadap makna dan tujuan budaya sekolah serta adanya perbedaan karakter antar siswa.
Kata Kunci : Budaya Sekolah, Lingkungan Belajar Positif, Peserta Didik.

1. PENDAHULULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam era transformasi digital dan globalisasi yang pesat, pendidikan tidak lagi hanya fokus pada transfer pengetahuan, melainkan pada pengembangan kompetensi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai sebuah usaha terencana yang dilakukan agar memiliki softskill dan hardskill. Softskill berupa kemampuan anak dalam bersikap yang sesuai dengan norma agama, norma adat, norma susila, dan norma lainnya, sedangkan hardskill berupa kemampuan anak dalam mengolah pikiran melalui ilmu pengetahuan.

Lingkungan belajar yang positif adalah lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif dan efisien. Untuk memastikan siswa dapat mencapai potensi maksimal dalam pendidikan, lingkungan belajar yang kondusif harus diciptakan dan budaya sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, mendorong keterlibatan siswa juga dapat menjadi budaya sekolah yang positif. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi anggota dalam organisasi di sekolah, atau memberi tugas tambahan di rumah agar mereka lebih giat untuk belajar.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Widodo, 2019). Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan (Maryamah, 2017).

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58 yang memerintahkan untuk menyampaikan amanah kepada pemiliknya dan menetapkan hukum secara adil. Penjelasan ini jika dikaitkan dalam budaya sekolah bahwa dalam organisasi sekolah harus didirikan budaya sekolah yaitu kerja sama yang baik antara warga sekolah supaya tujuan dari sekolah mudah tercapai dengan baik.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Melalui budaya sekolah yang diharapkan siswa dapat memiliki karakter, karena diwajibkan untuk biasa mengikuti kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut maka siswa akan terbiasa melakukannya, sehingga terbentuklah karakter atau kepribadian dari siswa tersebut. Budaya sekolah yang baik maka akan berdampak baik bagi karakter anak, serta akan menciptakan suasana yang nyaman, tentram dan kondusif. Penelitian tentang peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif juga dapat membantu kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempromosikan pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa (Rahayuningsih & Iskandar, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peran budaya sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang positif di SDN 215 Poreang meliputi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sehari-hari baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Peran budaya sekolah di SDN 215 Poreang yaitu pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam kepada guru, menghormati dan berlaku sopan santun, permisi kepada guru, serta datang ke sekolah tepat waktu.

Meskipun peran budaya sekolah sudah terlaksana melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah disepakati oleh warga sekolah, fungsi peran budaya sekolah yang diharapkan di SDN 215 Poreang belum terwujud secara optimal. Peneliti masih menemukan kesenjangan yang meliputi: 1) masih kurangnya pemahaman siswa terhadap makna dan tujuan budaya sekolah; 2) adanya perbedaan karakter antar siswa sehingga masih ada yang mengikuti pembiasaan di sekolah karena ikut-ikutan saja. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang positif di SDN 215 Poreang Kabupaten Luwu Utara, pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan lingkungan belajar yang positif, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk lingkungan belajar yang positif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan yang dilaksanakan di SDN 215 Poreang Kabupaten Luwu Utara. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran budaya sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang positif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati kondisi serta memperoleh informasi dari informan tanpa melakukan intervensi terhadap situasi yang diteliti (Moleong, 2011).

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif yang berfokus pada sebuah objek penelitian yang spesifik yang bertujuan untuk menemukan fakta dan deskripsi yang rinci tentang suatu fenomena yang analisis datanya tidak dapat dihitung secara statistik. Penelitian ini didesain untuk mengetahui peran budaya sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang positif di SDN 215 Poreang Kabupaten Luwu Utara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan atau observasi secara langsung yang didukung oleh wawancara terhadap responden dan informan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SDN 215 Poreang. Data sekunder merupakan data penunjang penelitian, baik berupa literatur tertulis, rekaman maupun yang lainnya yang telah tersusun sebagai arsip (Usman & Akbar, 2009).

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pertama, teknik observasi yang dilakukan secara langsung dengan cara mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Kedua, teknik wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif yang berkaitan dengan peran budaya sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang positif di SDN 215 Poreang. Ketiga, teknik dokumentasi yaitu pengambilan bukti-bukti yang telah ada baik berupa barang-barang tertulis, objek dan keterangan seperti rekaman, foto-foto dan sumber lapangan lainnya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai suatu pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

digunakan meliputi: 1) perbandingan data hasil observasi dan hasil wawancara; 2) perbandingan apa yang disampaikan pada situasi penelitian dan realita sesungguhnya; 3) perbandingan data mengenai apa yang disampaikan di depan dan secara personal; dan 4) membandingkan berbagai pendapat dari berbagai perspektif (Moleong, 2011).

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut: 1) Pengumpulan data (data collection) melalui metode wawancara dan studi dokumentasi; 2) Reduksi data (data reduction) yaitu proses seleksi, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan dan transformasi data mentah; 3) Display data yaitu deskripsi dari sekumpulan informasi yang tersusun dalam bentuk teks naratif, matriks, diagram, tabel dan bagan; dan 4) Verifikasi dan penarikan kesimpulan (conclusion/verification) yang melibatkan interpretasi untuk memahami makna dari data yang telah disajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPT SD Negeri 215 Poreang merupakan lembaga pendidikan dasar yang berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Berdiri pada tahun 1994 di Jalan Pendidikan, Desa Poreang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara, sekolah ini lahir dari kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak di daerah pedesaan. Pada tahun 2025, sekolah mengadopsi pendekatan pembelajaran mendalam sebagai fondasi utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Visi UPT SD Negeri 215 Poreang adalah mewujudkan sekolah yang kompetitif, berwawasan lingkungan, dan berkarakter Pancasila. Misi sekolah meliputi mengefektifkan penghayatan dan pengamalan agama, membudayakan hidup bersih, santun dan tertib, menumbuhkan semangat keunggulan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber dan media belajar, membina kemandirian siswa, serta mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Sekolah ini memiliki 9 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari seorang kepala sekolah berlatar belakang pendidikan S-1, 6 guru kelas yang berpendidikan S-1, 1 guru agama yang berpendidikan S-1, dan 1 tenaga kependidikan berpendidikan SMA. Jumlah peserta didik Tahun Ajaran 2025/2026 yaitu sebanyak 139 murid.

2 Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SDN 215 Poreang dilaksanakan melalui berbagai pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi membaca doa sebelum pembelajaran, mengucapkan salam, menghormati dan bersikap sopan terhadap seluruh warga sekolah, permisi kepada guru, serta datang ke sekolah tepat waktu. Pembiasaan-pembiasaan ini telah disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Budaya keagamaan (religi) menjadi salah satu pilar utama budaya sekolah di SDN 215 Poreang. Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran menanamkan perilaku atau tatakrama dalam agama sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik. Selain itu, budaya salam dan membaca Al-Qur'an juga diterapkan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahsanulkhaq (2019) bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui metode pembiasaan.

Budaya kerja sama (teamwork) juga dikembangkan melalui penanaman rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan bersama. Kegiatan ekstrakurikuler, bakti sosial, dan kegiatan sekolah lainnya menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Budaya kepemimpinan (leadership) ditanamkan melalui penanaman jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini kepada siswa, termasuk budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas serta disiplin dan tanggung jawab.

Temuan ini didukung oleh teori Kasil dalam Muhaimin yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah. Budaya sekolah yang berorientasi pada siswa menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan memperhatikan

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

karakteristik dan kebutuhan individu siswa, memberikan kebebasan dan keterlibatan pada siswa, mendorong partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, serta menerapkan penilaian yang responsif terhadap siswa.

3 Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar yang Positif

Pengaruh budaya sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang positif di SDN 215 Poreang terlihat dari adanya perubahan dan pembiasaan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Budaya sekolah yang diterapkan melalui nilai, norma, dan pembiasaan membantu siswa membentuk karakter yang baik, meningkatkan kedisiplinan, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Data dari Rapor Pendidikan 2025 menunjukkan bahwa aspek iklim keamanan dan iklim kebinekaan sekolah berada dalam kategori baik. Skor Iklim Keamanan Sekolah mencapai 85 yang menunjukkan rendahnya kasus kekerasan, perundungan, dan hukuman fisik. Skor Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik mencapai 88,69 yang menunjukkan kondisi psikologis peserta didik tergolong baik. Skor Iklim Kebinekaan mencapai 82 yang menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman keyakinan, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Rahayuningsih dan Iskandar (2022) bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Budaya keberhasilan, kerjasama, keterbukaan, inklusif, dan partisipasi merupakan budaya-budaya positif yang dapat memotivasi siswa dan meningkatkan kinerja akademik.

Lingkungan sosial di sekitar UPT SD Negeri 215 Poreang mencerminkan keberagaman masyarakat yang dinamis. Orang tua peserta didik berasal dari latar belakang profesi yang beragam, mulai dari petani, nelayan, pegawai negeri, karyawan swasta, wiraswasta, hingga pedagang kecil. Keberagaman ini menjadi kekayaan tersendiri dalam implementasi pembelajaran mendalam. Warga sekitar menunjukkan kultur masyarakat yang religius, gotong royong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan yang turut mendukung terbentuknya budaya sekolah yang positif.

4 Faktor Penghambat dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Positif

Faktor penghambat dalam membentuk lingkungan belajar yang positif di SDN 215 Poreang Kabupaten Luwu Utara terutama berasal dari faktor internal peserta didik. Pertama, masih kurangnya pemahaman sebagian siswa terhadap makna dan tujuan budaya sekolah. Beberapa siswa mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah hanya karena ikut-ikutan tanpa memahami esensi dan manfaatnya. Kedua, adanya perbedaan karakter dan perilaku antar siswa yang menyebabkan tidak semua siswa dapat mengikuti pembiasaan sekolah dengan baik dan konsisten.

Tantangan lain yang dihadapi adalah pergeseran nilai akibat pengaruh gaya hidup metropolitan yang mulai mengikis nilai-nilai tradisional. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang tidak jelas latar belakangnya melalui media digital. Selain itu, penurunan skor dalam komponen toleransi dan nasionalisme menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kembali pendidikan karakter dan nilai kebinekaan di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah meliputi faktor kepemimpinan, komunikasi, dan partisipasi siswa dan orang tua. Kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah dapat mempengaruhi seluruh staf sekolah dan siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Komunikasi yang efektif antara seluruh anggota staf sekolah dan siswa membantu menciptakan kesamaan visi, misi, dan nilai-nilai. Partisipasi yang aktif dari siswa dan orang tua dalam kegiatan sekolah membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif (Furkan, 2013).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, peran budaya sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang positif di SDN 215 Poreang Kabupaten Luwu Utara dilaksanakan melalui berbagai pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, meliputi membaca doa sebelum pembelajaran, mengucapkan salam,

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

menghormati dan bersikap sopan terhadap seluruh warga sekolah, permisi kepada guru, serta datang ke sekolah tepat waktu.

Kedua, pengaruh budaya sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang positif di SDN 215 Poreang terlihat dari adanya perubahan dan pembiasaan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Budaya sekolah yang diterapkan melalui nilai, norma, dan pembiasaan membantu siswa membentuk karakter yang baik, meningkatkan kedisiplinan, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Ketiga, faktor penghambat dalam membentuk lingkungan belajar yang positif terutama berasal dari faktor internal peserta didik, yaitu masih kurangnya pemahaman sebagian siswa terhadap makna dan tujuan budaya sekolah serta adanya perbedaan karakter dan perilaku antar siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afifullah, M., & Tasman, H. (2020). Budaya Sekolah. Journal Pendidikan Hukum dan Sosial Keagamaan, 1(2), 163–165.

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1), 23–25.

Departemen Pendidikan Nasional. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Cet. IV). Jakarta: Gramedia.

Fadilah, S. K. (2017). Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Samudra Biru.

Furkan, N. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. Magnum Pustaka.

Ida Waluyanti, dkk. (2022). Budaya Sekolah. Jurnal Pendidikan Sosial, 5(1), 11–14.

Jihad, A. (2012). Menjadi Guru Professional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. Ensiklopedia Education Review, 2(3), 50–54.

Kompri. (2015). Manajemen Sekolah Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.

Maryamah, E. (2017). Pengembangan Budaya Sekolah. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 2(02), 86–96.

Moh. Abdullah. (2011). Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Moleong, L. J. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Neprializa, N. (2015). Manajemen Budaya Sekolah. Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, 9(3).

Rahayuningsih, Y., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Basicedu, 6(5), 7850–7857.

Silkiyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Indonesian Values and Character Education Journal, 2(1), 38–39.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Supardi. (2015). Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tika, M. P. (2006). Metodologi Riset Bisnis. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.

Vera Andriyani. (2022). Analisis Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di MI An-Nashiriyah. Universitas Malang.

Widodo, H. (2019). Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah. Yogyakarta: UAD Press.